



PENINGKATAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI P KEGIATAN USAP ABUR PADA ANAK KELOMPOK A

Salwa Nur Izza*, Anjar Fitrianingtyas

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret, Indonesia

Corresponding author: salwanurizza95@student.uns.ac.id

ABSTRAK

Usap abur adalah teknik melukis di mana warna diaplikasikan secara langsung menggunakan jari tangan untuk menciptakan cetakan sesuai yang diinginkan. Keterampilan motorik halus anak dapat dikembangkan dengan kegiatan yang lebih beragam seperti usap abur. Tujuan dari kajian ini untuk mengetahui kemampuan motorik halus pada anak kelompok A. Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas dengan dua siklus berdasarkan model Kemmis dan McTaggart. Setiap siklus terdiri dari tiga pertemuan, yang meliputi tahap perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Sebanyak 16 anak berusia antara 4 dan 5 tahun menjadi subjek penelitian, dan tes kinerja, observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Berdasarkan hasil penelitian, perkembangan fisik motorik halus anak meningkat, yang dibuktikan dengan adanya peningkatan 12,5% pada persentase ketuntasan pra-tindakan dengan siklus pertama 43,75% dan siklus kedua 81,25%. Target indikatif peneliti sebesar 75% telah terlampaui oleh data ini. Hal ini menunjukkan bagaimana latihan mengusap dapat membantu anak-anak berusia antara empat dan lima tahun mengembangkan keterampilan motorik halus mereka.

Kata Kunci: motorik halus; usap abur; anak kelompok A

ABSTRACT

Rubbing is a painting technique where colors are applied directly using the fingers to create the desired print. Children's fine motor skills can be developed with more diverse activities such as usap abur. The purpose of this study was to determine the fine motor skills of children in group A. The research approach used was classroom action research with two cycles based on the Kemmis and McTaggart model. Each cycle consisted of three meetings, which included planning, action, observation, and reflection stages. A total of 16 children aged between 4 and 5 years old became the research subjects, and performance tests, observations, interviews, and documentation were used to collect data. Based on the results of the study, children's fine motor physical development increased, as evidenced by an increase of 12.5% in the percentage of pre-action completeness with the first cycle of 43.75% and the second cycle of 81.25%. The researcher's indicative target of 75% has been exceeded by this data. This shows how rubbing exercises can help children aged between four and five years old develop their fine motor skills.

Keywords: fine motor skills; swabbing; group A children

PENDAHULUAN

Motorik halus merujuk pada gerakan yang melibatkan bagian tubuh tertentu, khususnya otot kecil, dan membutuhkan koordinasi yang teliti, seperti antara mata dan tangan. Karmila (2022) menjelaskan bahwa motorik halus merupakan kemampuan fisik yang melibatkan gerakan otot kecil yang bergantung pada koordinasi antara mata dan tangan untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara itu, Syafaruddin (Adawiyah, 2021) menambahkan bahwa perkembangan motorik halus mencakup perkembangan otot halus dan fungsinya, yang memungkinkan terjadinya gerakan spesifik seperti menulis, merobek, melipat, merangkai, dan mengancing baju.

Permendikbud nomer 146 tahun 2014 standar pencapaian perkembangan fisik motorik halus pada anak usia 4-5 tahun sebagai berikut : 1) membuat garis vertikal atau horizontal, 2) menjuplak bentuk, 3) koordinasi antara mata dan tangan, 4) gerakan manipulatif, 5) mengeskpresikan diri berkarya seni, 6) mengontrol gerakan tangan menggunakan otot halus.

Indikator pencapaian kemampuan fisik motorik halus anak menurut Aulia (2015) diantaranya : 1) kekuatan otot, 2) postur tubuh, 3) tekanan otot, 4) kemampuan menggenggam, 5) kelancaran lengan pada saat memindahkan benda, 6) koordinasi antara mata dengan tangan, 7) kecepatan kestabilan tangan, 8) pengendalian tangan, 9) kestabilan tangan, 10) kecermatan pada saat menggenggam. Dari pendapat ahli diatas, indikator anak usia 4-5 tahun yang akan digunakan peneliti antara lain: koordinasi antara mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang rumit, mengeskpresikan diri dengan berkarya seni menggunakan berbagai media, dan kecermatan dalam menggenggam.

Data yang telah dikumpulkan pada bulan Oktober 2024 di Kelompok A dengan jumlah 16 anak menunjukkan bahwa perkembangan fisik motorik halus anak belum berkembang dengan baik. Hasil penilaian terhadap kemampuan anak menunjukkan bahwa hanya 3 dari 16 anak (18,75%) yang berhasil mencapai kriteria koordinasi antara mata dan tangan untuk melakukan gerakan yang kompleks, sementara 13 anak (81,25%) belum memenuhi standar tersebut. Dalam hal mengekspresikan diri melalui berbagai media, hasilnya juga kurang memuaskan; hanya 4 anak (25%) yang tuntas, sedangkan 12 anak (75%) masih belum mencapai target. Selain itu, kemampuan anak dalam kecermatan melekat hanya dicapai oleh 6 dari 16 anak (37,5%), dan 10 anak (62,5%) masih belum tuntas.

Wawancara dengan guru kelompok A mengungkapkan bahwa banyak anak mengalami kesulitan dalam aspek motorik halus, terutama dalam memegang alat tulis. Koordinasi otot tangan mereka dinilai lemah, dan kegiatan yang melibatkan perkembangan motorik halus kurang mendapat perhatian dalam pembelajaran. Selain itu, metode pengajaran yang diterapkan oleh guru dinilai kurang bervariasi, sehingga tidak dapat mengoptimalkan perkembangan motorik halus anak dengan baik.

Kemampuan motorik halus pada anak tidak terjadi secara otomatis; diperlukan bimbingan yang tepat untuk memastikan kemajuan yang baik (Dewi Puspianani et al., 2020). Dalam hal ini, peran guru dibutuhkan dalam membimbing anak untuk mengembangkan keterampilan motorik halus melalui pembelajaran seni dan keterampilan. Teknik usap abur merupakan salah satu metode yang bisa digunakan untuk membantu anak-anak dengan kemampuan motorik halusnya (Windari Despa Risca et al., 2022). Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan anak-anak dapat mencapai perkembangan optimal dalam aspek ini.

Teknik usap abur merupakan metode mewarnai gambar menggunakan jari tangan untuk menciptakan pola, yang berfungsi sebagai sarana untuk berimajinasi dan mengembangkan potensi diri anak (Nuria, 2024). Teknik ini memerlukan keterampilan yang melibatkan jari-jemari, di mana anak menekan dan mendorong warna untuk membentuk objek tertentu. Hasil dari kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan motorik halus, tetapi juga membantu anak mengembangkan rasa estetika melalui interaksi dengan warna (Awan et al., 2020).

Penggunaan teknik usap abur tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan

kemampuan motorik halus, tetapi juga memerlukan koordinasi antara mata dan tangan (Ulfa et al., 2019). Selain itu, teknik ini dapat merangsang kreativitas anak melalui penggunaan media seperti krayon. Kegiatan usap abur dapat dimulai dengan berbagai tema, seperti pola hewan, tumbuhan, atau benda langit, sehingga membuat proses pembelajaran lebih bervariasi dan menyenangkan (Mujiwati et al., 2023). Teknik menggambar ini menggunakan kekuatan otot jari melalui aktivitas mengusap diatas kertas, dan memberikan kesempatan bagi anak untuk bereksperimen dengan memadukan warna dalam menciptakan karya yang indah (Maemunah & Mardiah, 2023).

Dengan menerapkan teknik usap abur, anak-anak bisa merasakan pengalaman belajar yang menyenangkan sambil bermain (Yusuf, 2023). Mereka memiliki kebebasan untuk memilih warna sesuai dengan imajinasi mereka. Aktivitas usap abu juga mendorong interaksi antara anak-anak, yang memungkinkan mereka berkomunikasi satu sama lain (Yaasin & Mayar, 2024). Melalui interaksi ini, kemampuan bahasa anak dapat berkembang dengan baik. Kegiatan mewarnai menggunakan teknik ini belum pernah diterapkan di TK Aisyiyah Joyosuran Surakarta, sehingga penelitian ini menjadi penting sebagai rekomendasi bagi guru untuk dapat menciptakan pembelajaran yang lebih menarik menggunakan media baru yang bisa diterapkan di sekolah maupun di rumah.

Namun, cara mengajar yang digunakan guru selama ini dianggap kurang beragam, sehingga kurang berhasil dalam memaksimalkan perkembangan motorik halus anak usia dini. Berdasarkan hal tersebut, masalah yang timbul pada penelitian ini adalah: “Bagaimana perkembangan motorik halus anak saat mewarnai pola dengan krayon dalam kegiatan menggesek-abur?” Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyelidiki dan mengetahui sejauh mana perkembangan motorik halus anak dibantu oleh penggunaan krayon dalam kegiatan menggores. Diharapkan bahwa pengetahuan tentang keefektifan pendekatan ini akan membantu guru dalam menerapkan strategi pengajaran yang lebih inovatif dan sukses, serta memberikan wawasan yang berguna untuk meningkatkan kemampuan motorik halus siswa di TK Aisyiyah Joyosuran Surakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di salah satu TK di Surakarta. Adapun penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas dilakukan dari adanya masalah, perencanaan, tindakan pelaksanaan, observasi, refleksi, perencanaan ulang dan seterusnya. Dengan tindakan pembelajaran kelas ini, peneliti bertujuan untuk meningkatkan kemampuan fisik motorik halus anak. Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian model Kemmis dan Mc Taggart yang mencakup langkah-langkah perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi (Asmara, 2020).

Subjek yang akan digunakan pada penelitian ini adalah 16 anak yang berusia 4-5 tahun yang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 8 anak perempuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes berupa unjuk kerja, wawancara guru kelas, observasi terhadap anak, rencana pelaksanaan pembelajaran dan dokumentasi berupa foto dan video selama kegiatan berlangsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan. Penelitian ini melakukan pengambilan dan pratindakan yang bertujuan untuk mengetahui kemampuan fisik motorik halus anak kelompok A sebelum menerapkan pembelajaran mewarnai dengan teknik usap abur. Sebelum penelitian dimulai, peneliti mengumpulkan data pratindakan melalui observasi, wawancara, dan *pretest* terlebih dahulu untuk mendapatkan informasi tentang kondisi awal perkembangan kemampuan fisik motorik halus anak.

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak kelompok A telah diberikan stimulasi berupa kegiatan yang dapat meningkatkan kemampuan fisik motorik halus anak, namun media atau teknik yang diberikan oleh guru belum tepat. Selain itu, guru hanya menggunakan teknik mewarnai pola dengan cara biasa sehingga anak belum mampu membangun kemampuan fisik motorik halus dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara didapatkan bahwa kemampuan fisik motorik halus anak yang rendah disebabkan kegiatan yang melibatkan fisik motorik halus kurang ditekankan dan metode yang digunakan guru kurang bervariasi yang akhirnya membuat anak bosan sehingga anak tidak termotivasi untuk melakukan kegiatan. Hal tersebut menyebabkan penyampaian materi yang diberikan guru kepada anak tentang kemampuan fisik motorik halus belum optimal. Untuk penilaian pada penelitian ini menggunakan 4 kategori, yaitu kategori BB (Belum Berkembang) dengan skor 1, kategori MB (Mulai Berkembang dengan skor 2, BSH (Berkembang Sesuai Harapan) dengan Skor 3, BSB (Berkembang Sangat Baik) dengan skor 4. Data hasil *pretest* menunjukkan bahwa kemampuan fisik motorik halus anak masih rendah.

Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, dimulai dengan Siklus I yang terdiri dari tiga pertemuan, difokuskan untuk meningkatkan kemampuan fisik motorik halus anak. Tahap perencanaan mencakup penyusunan RPPH dengan tema buah-buahan, skenario pembelajaran, koordinasi dengan guru mengenai penggunaan teknik usap abur, serta persiapan media dan instrumen penelitian. Pada tahapan ini, peneliti menyiapkan alat untuk dokumentasi yang diperlukan selama proses pembelajaran berlangsung.

Pada pertemuan pertama, yang dilaksanakan pada 21 Januari 2025, guru dan peneliti menekankan pentingnya pengembangan kemampuan fisik motorik halus. Kegiatan diawali dengan salam, doa, dan hafalan, diikuti oleh lagu dan tepuk semangat. Anak-anak kemudian diberi penjelasan mengenai materi dan diminta mewarnai gambar yang disediakan. Setelah itu, mereka diajarkan cara menggunakan teknik usap abur untuk mengusap pola yang telah diwarnai, diakhiri dengan sesi tanya jawab dan penjelasan tentang kegiatan selanjutnya.

Pertemuan kedua tidak memberikan contoh langsung mengenai teknik usap abur sebaliknya, anak-anak diminta mewarnai pola secara mandiri dalam kelompok. Pada pertemuan ketiga, peneliti melakukan tes unjuk kerja untuk menilai kemampuan fisik motorik halus anak. Kegiatan ini meliputi melipat kertas origami, mewarnai pola di buku, dan menggunting pola geometri. Penilaian dilakukan berdasarkan lembar penilaian yang telah disiapkan, dengan guru membantu anak-anak yang mengalami kesulitan. Hasil observasi menunjukkan peningkatan kemampuan fisik motorik halus anak dibandingkan dengan pratindakan, dan keberhasilan belajar diukur dari jumlah anak yang mencapai kriteria ketuntasan minimum.

Berdasarkan hasil akhir Siklus I, diketahui bahwa kemampuan fisik motorik halus anak mengalami peningkatan dibandingkan dengan pratindakan, meskipun belum mencapai target ketuntasan yang ditetapkan. Di indikator koordinasi antara mata dan tangan, kemampuan anak dalam melipat kertas origami sudah cukup baik. Namun, beberapa anak belum mencapai nilai tuntas karena kurang fokus memperhatikan contoh dari guru dan terburu-buru untuk menyelesaikan tugas. Hasil wawancara dengan guru kelas A1 menunjukkan bahwa anak-anak cenderung kurang memperhatikan penjelasan, sehingga mereka mengalami kesulitan saat melakukan kegiatan. Guru mengungkapkan, “Anak-anak itu sebenarnya bisa saja melakukan kegiatan ini jika mereka dapat fokus memperhatikan contohnya”.

Kemampuan anak dalam mengekspresikan diri melalui berkarya seni menggunakan berbagai media juga menunjukkan hasil yang cukup baik. Saat mewarnai pola atau buku majalah menggunakan pensil warna, banyak anak yang dapat melakukannya dengan baik, berkat latihan yang dilakukan hampir setiap hari di sekolah dan di rumah. Namun, anak-anak yang belum tuntas kebanyakan mengalami kesulitan dalam memegang pensil warna dengan benar, sehingga hasilnya menjadi berantakan dan mereka merasa emosi jika tidak segera selesai.

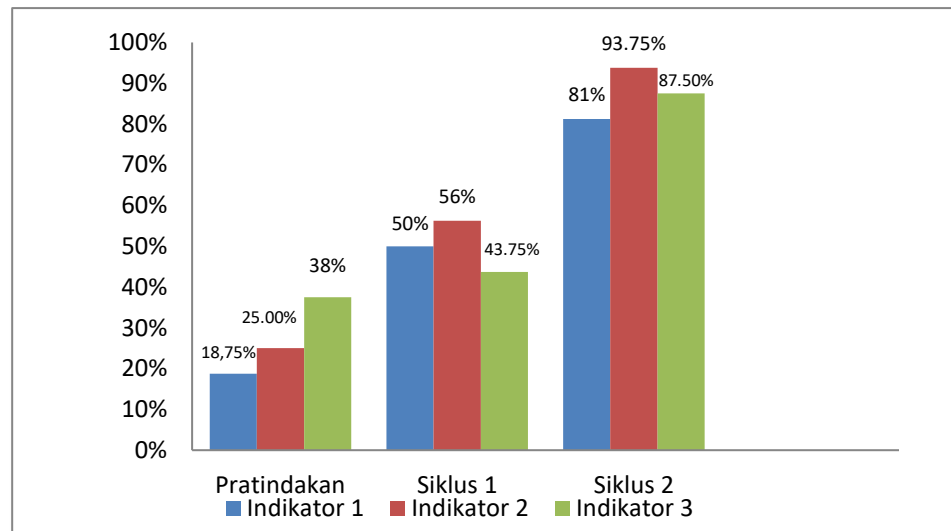
Pada Siklus II, peneliti melakukan perencanaan untuk memperbaiki kesulitan yang muncul pada saat Siklus I, dengan fokus pada pemahaman anak terhadap teknik usap abur. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) disusun, dan peneliti memberikan contoh tahapan secara perlahan. Pertemuan pertama dilaksanakan dengan tema “Allah Maha Pencipta”, di mana anak-anak diajarkan untuk mewarnai gambar dan mencoba mengusap pola sendiri setelah melihat demonstrasi guru. Pada pertemuan kedua, anak-anak menerapkan teknik mewarnai tanpa contoh langsung dari guru. Pertemuan ketiga berfungsi sebagai tes unjuk kerja, di mana anak-anak melipat kertas origami, mewarnai pola buah-buahan, dan menggunting pola geometri. Selama kegiatan, guru membimbing anak yang kesulitan, dan peneliti melakukan observasi. Hasil pengamatan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kemampuan fisik motorik halus anak, dengan banyak yang mencapai kriteria ketuntasan minimum. Data ini menggambarkan keberhasilan teknik usap abur dalam meningkatkan keterampilan motorik halus anak.

Hasil akhir pengamatan pada Siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan pada indikator koordinasi antara mata dan tangan. Anak-anak kini lebih fokus memperhatikan guru, sehingga dapat menyelesaikan tugas dengan baik. Peningkatan juga terlihat pada indikator mengungkapkan diri melalui berkarya seni, di mana anak-anak yang sebelumnya kurang rapi dalam mewarnai kini sudah memahami cara memegang pensil warna dengan benar dan bisa mewarnai dengan rapi.

Indikator kecermatan dalam genggamannya juga mengalami kemajuan, dengan anak-anak mulai mampu menggunting pola. Bahkan saat istirahat, mereka sudah dapat membuka snack tanpa meminta bantuan guru. Meskipun sebagian besar anak telah mencapai target keberhasilan belajar, masih ada beberapa anak yang belum tuntas, terutama mereka yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan. Wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa anak-anak tersebut kurang mendapatkan stimulasi di rumah karena orang tua mereka sibuk bekerja.

Tindakan yang telah dilakukan peneliti memperoleh data hasil pratindakan,

siklus I, dan siklus II pada anak kelompok A dalam kemampuan fisik motorik halus anak. Dari data yang diperoleh kemudian peneliti membandingkan hasil penilaian unjuk kerja. Berikut adalah data hasil persentase penilaian pratindakan, tindakan, siklus I, dan tindakan siklus II disajikan dalam gambar diagram berikut:



Gambar 1. Perbandingan Peningkatan Perkembangan Motorik Halus Kelompok A

Berdasarkan diagram diatas, terlihat bahwa kemampuan fisik motorik halus anak mengalami peningkatan baik dari Siklus I ke Siklus II. Sebanyak 81,25% anak, atau 13 dari total anak dalam kelas, berhasil menyelesaikan tugas dengan nilai tuntas, yang ditentukan jika anak mencapai nilai 3 atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH) pada setiap penilaian. Guru dan peneliti melakukan refleksi terhadap hasil dan proses pelaksanaan setiap tindakan yang telah dilakukan.

Pada pelaksanaan Siklus I, beberapa anak kesulitan dalam melakukan kegiatan dengan benar, terutama dalam memperkenalkan teknik usap abur yang baru bagi mereka. Kebingungan ini mengakibatkan banyak anak tidak dapat mengembangkan kemampuan motorik halus secara optimal, dengan banyak yang mendapatkan nilai di bawah 3, sehingga target ketuntasan sebesar 75% tidak tercapai. Untuk mengatasi masalah tersebut, guru dan peneliti melakukan evaluasi dan perbaikan dalam pelaksanaan tindakan di Siklus II. Perbaikan ini berdampak positif, dan kemampuan anak pada masing-masing indikator penilaian menunjukkan peningkatan yang signifikan, sesuai dengan harapan yang ditetapkan oleh peneliti dalam penelitian ini.

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan fisik motorik halus anak di kelompok A melalui teknik usap abur. Penelitian terdapat dua siklus, masing-masing dengan tiga pertemuan, dan hasilnya menunjukkan bahwa teknik ini efektif dalam meningkatkan kemampuan fisik motorik halus anak. Peningkatan terlihat dari data yang menunjukkan persentase kinerja anak dari pratindakan, siklus I, hingga siklus II, dengan semua indikator mengalami kemajuan.

Melalui kegiatan usap abur, anak-anak tidak hanya mengembangkan keterampilan motorik halus, tetapi juga aspek kognitif, seni, dan Bahasa (Nuryani, 2020). Usap abur memerlukan kekuatan jari untuk menekan atau membentuk objek, dan penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa media seperti krayon dapat membantu

anak memahami gerakan motorik halus dengan lebih cepat (Manurung & Friska, 2022). Antusiasme anak-anak saat belajar menggunakan teknik ini juga menandakan keefektifan metode tersebut.

Indikator pertama yang dinilai adalah koordinasi antara mata dan tangan, di mana anak-anak diminta untuk melipat kertas origami. Kegiatan lipat ini terbukti efektif dalam melatih motorik halus dan memberikan stimulasi positif bagi perkembangan otak anak (Oktaviyana & Yurningsih, 2024). Indikator kedua adalah mengekspresikan diri melalui berkarya seni, di mana anak-anak mewarnai pola menggunakan pensil warna. Mewarnai adalah aktivitas yang digemari anak-anak dan penting untuk perkembangan keterampilan motorik halus mereka.

Indikator terakhir adalah kecermatan dalam menggenggam di mana anak-anak diminta untuk menggunting pola geometri. Kegiatan menggunting memberikan kesempatan bagi anak untuk berlatih motorik halus secara langsung. Meskipun penelitian menunjukkan peningkatan yang signifikan, masih ada tiga anak yang belum mencapai nilai tuntas, disebabkan oleh faktor internal dan eksternal.

Faktor eksternal yang mempengaruhi termasuk melemahkan peran keluarga dalam menstimulasi perkembangan anak, serta melemahkan motivasi saat belajar. Peneliti dan guru memberikan solusi dengan melibatkan orang tua pada saat kegiatan belajar di rumah. Lingkungan keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan anak, dan orang tua sebagai guru pertama memiliki peran penting dalam mendukung tumbuh kembang anak.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teknik usap abur secara signifikan meningkatkan kemampuan fisik motorik halus anak kelompok A. Melalui dua siklus yang terdiri dari tiga pertemuan, hasil observasi dan penilaian menunjukkan peningkatan yang konsisten dalam semua indikator yang ditetapkan, termasuk koordinasi antara mata dan tangan, ekspresi diri melalui seni, dan kecermatan dalam memegang. Peningkatan ketuntasan dari pratindakan, siklus I, hingga siklus II menunjukkan efektivitas metode yang diterapkan dapat mendukung perkembangan motorik halus anak.

Meskipun sebagian besar anak mencapai kriteria ketuntasan, masih terdapat sebagian anak yang belum tuntas yang dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal, seperti kurangnya stimulasi dari lingkungan rumah dan motivasi belajar. Oleh karena itu, melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran di rumah menjadi penting untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Dengan pendekatan yang lebih kolaboratif antara sekolah dan keluarga, diharapkan perkembangan fisik motorik halus anak dapat lebih optimal di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Adawiyah, I. R. (2021). *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Teknik Usap Abur Anak Usia 4-5 Tahun Di Raudhatul Athfal Hasan Asy'ary Kab. Langkat T.A 2020/2021*. 6.
- Asmara, B. (2020). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting di Kelompok A TK Khadijah Surabaya. *Pedagogi : Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 11–23. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/Pedagogi/article/download/3624/2720>

- Awan, V., Pratiwi, S. H., & Ubaidillah, U. (2020). Kegiatan Usap Abur Dalam Mengembangkan Kreativitas Anak Usia Dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 112–125. <https://doi.org/10.24042/ajipaud.v3i2.7202>
- Dewi Puspianani, Purbayani, R., & Herniawati, A. (2020). Pengaruh Kegiatan Menganyam Kertas Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Prasekola Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Intisabi*, 10(1), 54–75.
- Karmila, W. (2022). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Menggunting Polaris Di Kelompok A Tk Muslimat Nu Kedungwuni Kabupaten Pekalongan. *Audiensi: Jurnal Pendidikan Dan Perkembangan Anak*, 1(1), 36–49. <https://doi.org/10.24246/Audiensi.Vol1.No12022pp36-49>
- Maemunah, S. E., & Mardiah, A. (2023). Peningkatan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Usap Abur Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(1), 68–86. <https://ejurnal.latansamashiro.ac.id/index.php/JAA/article/view/922/645>
- Manurung, N. V. B., & Friska, N. (2022). Upaya Meningkatkan Kreativitas Menggambar Anak Usia Dini Teknik Usap Abur Kelompok B Dengan Media Krayon Di TK Gracia Sustain Medan T.A 2021-2022. *Journal Ability: Journal of Education and Social Analysis*, 3(3), 156–167.
- Mujiwati, Amalia, R., & Joni. (2023). Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Mewarnai Dengan Teknik Usap Abur. *Jurnal Pendidikan Tuntas*, 1(4), 2313–2316.
- Nuria, A. (2024). Pengaruh Bermain Usap Abur Media Bahan Alam Terhadap Motorik Halus Anak Usia 5-6 Tahun Tk Islam An-Nizham Kota Jambi. In *Ayan* (Vol. 15, Issue 1).
- Nuryani, W. (2020). Hubungan antara Kegiatan Usap Abur dengan Kemampuan Motorik Halus Anak Usia Dini. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 2(2), 65–73. <https://doi.org/10.15575/japra.v2i2.9730>
- Oktaviyana, C., & Yurningsih, D. (2024). Pengaruh mewarnai usap abur pada pengembangan motorik halus anak prasekolah. *Journal of Public Health Innovation (JPHI) VOL*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.34305/jphi.v5i01.1317>
- Ulfa, N., Fakhriah, & Yuhasriati. (2019). Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Usap Abur Di Tk Poteumeureuhom Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Guru Anak Usia Dini*, 4(1), 1–8. <https://jim.usk.ac.id/paud/article/view/13193/6822>
- Windari Despa Risca, Darmawani, E., & Padilah. (2022). Kegiatan Bermain Usap Abur Dalam Mengembangkan Motorik Halus Pada Anak Usia Dini. *Paud Lectura: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(02), 88–96. <https://doi.org/10.31849/Paud-Lectura.V5i02.8362>
- Yaasin, J., & Mayar, F. (2024). Pengaruh Kegiatan Usap Abur Tiga Dimensi Terhadap Kemampuan Menggambar Anak Di Taman Kanak-Kanak Kemala Bhayangkari 1 Padang. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(02), 745–756.
- Yusuf, R. N. (2023). Penerapan Kegiatan Usap Abur Ke Luar Dalam Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus Anak Di Kelompok B Ra Hj. Sri Musiyarti Ngaliyan. In *At-Tawassuth: Jurnal Ekonomi Islam: Vol. Viii* (Issue I). <http://Journal.Um-Surabaya.Ac.Id/Index.Php/Pedagogi/Article/Download/3624/2720>